



Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran IPAS Siswa Kelas IV SDN 1 Kota Bengkulu

Shelomitha Sulistyani¹, Dalifa², Yusnia³

¹²³PGSD/JIP, Universitas Bengkulu, Indonesia

¹²³Jl. WR. Supratman, Kandang Limun, Kota Bengkulu

E-mail: shelomitha865@gmail.com, dalifa@unib.ac.id, yusnia92@unib.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the Pancasila learner profile in the planning and implementation of IPAS learning for fourth grade students of SDN 1 Bengkulu City. This research method is descriptive qualitative. The primary data of the research was obtained from observation guidelines, interview guidelines conducted directly to data sources, namely class IV/B homeroom teacher, principal, deputy curriculum, and class IV/B students of SDN 1 Bengkulu City. Secondary data used in the form of photo documentation, videos, and sound recordings. The data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques by collecting data, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research results of the implementation of the Pancasila student profile in IPAS learning for grade IV students of SDN 1 Bengkulu City show that in (1) planning, it has been implemented with the Pancasila student character which can be seen in each component of the teaching module. The dimension of the Pancasila learner profile that appears most in the planning of the IPAS learning teaching module is critical reasoning. (2) implementation, has been implemented with the character of Pancasila students which can be seen in 3 stages of activities, namely opening, core, and closing. The dimension of the Pancasila student profile that appears most in the implementation of IPAS learning is critical reasoning. For dimensions that appear less in learning is global diversity.

Keyword: Implementation, The Pancasila Student Profile, IPAS

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia telah mengalami berbagai perkembangan serta satu diantara aspek krusial dalam perjalanan pendidikan ialah perkembangan kurikulum. Menurut (Setiyadi, 2020) kurikulum ialah inti dari proses pendidikan karena berpengaruh pada hasil pendidikan. Perubahan kurikulum ialah hal yang penting untuk menyesuaikan dengan perubahan serta tuntutan masyarakat (Raharjo, 2020).

Kurikulum merdeka ialah sebuah kurikulum alternatif yang bertujuan untuk mengatasi tantangan belajar yang

terjadi selama masa pandemi dengan memberikan kebebasan "merdeka belajar" kepada guru serta kepala sekolah untuk merancang, melaksanakan, serta mengembangkan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan serta potensi siswa di sekolah. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat mengatasi masalah-masalah pendidikan yang ada saat ini serta di masa depan, dengan fokus pada penguatan nilai-nilai Pancasila serta materi-materi esensial dalam kurikulum merdeka. Ini sejalan dengan Permendikbud No. 22 Tahun 2020 tentang Renstra Kemendikbud 2020-2024

yang mendorong perubahan paradigma dalam dunia pendidikan.

Kurikulum Merdeka ialah suatu pendekatan kurikulum yang bertujuan mengembangkan profil siswa agar mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini didasarkan pada nilai-nilai luhur dari agama, budaya bangsa, tujuan pendidikan nasional, serta Pancasila, sebagaimana dijelaskan dalam Kepmendikbudristek No 009/H/KR/2022 tentang Dimensi Elemen, serta Subelemen, Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka Belajar (Wartoyo, 2022).

Pendidikan karakter ialah aspek penting yang perlu diberikan kepada siswa, karena pembentukan karakter bangsa ialah satu diantara tujuan utama dari pendidikan nasional (Pratomo serta Herlambang, 2021). Menurut (As serta Mustoip, 2023) menegaskan bahwasanya penerapan pendidikan karakter di sekolah dasar dapat memberikan imbas positif dalam pengembangan karakter anak. Olehnya, profil pelajar Pancasila menjadi upaya untuk memperkuat pendidikan karakter, yang mencakup enam dimensi karakter yang harus dimiliki oleh siswa, yakni: beriman bertaqwa kepada tuhan yang maha esa serta berakhlak mulia, mandiri, bergotong-royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, serta kreatif (Kemendikbudristek, 2022).

Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada materi-materi esensial, sehingga isi pembelajaran menjadi lebih padat, mudah dimengerti, serta memiliki makna yang dalam. Pemusatan pada hal-hal yang esensial dalam Kurikulum Merdeka telah mengakibatkan beberapa perubahan dalam tingkat pendidikan dasar, seperti penggabungan mata pelajaran IPA serta IPS menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan

Alam serta Sosial). Berlandaskan keputusan BSKAP Nomor 033/H/KR/2022 mengenai pencapaian pembelajaran Kurikulum Merdeka, IPAS membantu siswa dalam meningkatkan kesadaran serta rasa ingin tahu terhadap fenomena alam serta sosial di sekitar mereka.

SD Negeri 1 Kota Bengkulu ialah satu diantara sekolah dasar yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka serta dikenal sebagai satu diantara sekolah dasar favorit di Kota Bengkulu. Penggunaan Kurikulum Merdeka di sekolah ini telah berlangsung selama dua tahun. Karena itu, peneliti ingin meneliti bagaimana Profil Pelajar Pancasila diimplementasikan dalam pembelajaran IPAS untuk siswa kelas IV di SDN 1 Kota Bengkulu.

Berlandaskan konteks masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah: “Bagaimana implementasi profil pelajar Pancasila dalam perencanaan pembelajaran IPAS siswa kelas IV SDN 1 Kota Bengkulu serta bagaimana implementasi profil pelajar Pancasila dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS siswa kelas IV SDN 1 Kota Bengkulu.”

2. METODE

Metode penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari wali kelas IV/B atau guru IPAS kelas IV/B di SDN 1 Kota Bengkulu, yang bertanggung jawab sebagai pengajar mata pelajaran IPAS. Subjek lainnya meliputi kepala sekolah, wakil kurikulum, serta siswa kelas IV/B SDN 1 Kota Bengkulu. Pengumpulan data diesekusi melalui data primer serta data sekunder. Data primer diperoleh melalui pedoman observasi serta wawancara yang diesekusi langsung terhadap sumber data seperti wali kelas IV/B, kepala sekolah, wakil kurikulum,

serta siswa kelas IV/B di SDN 1 Kota Bengkulu. Sementara itu, data sekunder berupa dokumentasi foto, video, rekaman suara, serta data pendukung lainnya terkait implementasi profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran IPAS kelas IV/B di SDN 1 Kota Bengkulu.

Dengan sumber data narasumber, peristiwa atau aksi, tempat atau lokasi, serta dokumen atau arsip. Data dikumpulkan melalui kegiatan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Analisis data dieksekusi melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

3. HASIL

Penelitian ini mengkaji penerapan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam perencanaan pembelajaran IPAS melalui modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka kelas IV SDN 1 Kota Bengkulu, yang mencakup:

- a. Dimensi Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan yang Esa serta Berakhlak Mulia: (1) Modul mengacu pada prinsip dimensi ini, sehingga kegiatan pembelajaran dimulai dan diakhiri dengan doa bersama; dan (2) Kegiatan penutup juga menyertakan doa, menegaskan pentingnya pembinaan nilai keimanan dan akhlak.
- b. Dimensi Berkebhinekaan Global: (1) Modul menyajikan aspek ini sebagai bagian dari profil pelajar, di mana tujuan pembelajaran mengharuskan siswa menjelaskan pentingnya merawat peninggalan sejarah daerahnya; dan (2) Hal ini diharapkan mendorong sikap inklusif sekaligus penghargaan terhadap keragaman.
- c. Dimensi Bergotong Royong: (1) Pada tahap pendahuluan, perencanaan mencakup kegiatan bermain peran dan pertukaran informasi yang

menumbuhkan rasa kebersamaan; dan (2) LKPD disusun untuk dikerjakan secara kelompok, sehingga mendorong kerja sama, meskipun implementasi kegiatan kelompok dalam pembelajaran inti masih belum optimal.

- d. Dimensi Mandiri ditekankan melalui kegiatan literasi membaca materi secara individu dan dilanjutkan dengan asesmen mandiri pada uji pemahaman. Hal ini memperkuat kemandirian siswa dalam mengelola proses belajar.
- e. Dimensi Bernalar Kritis: (1) Modul mengandung berbagai komponen (misalnya pertanyaan refleksi, asesmen, dan LKPD berbasis permainan) yang mendorong siswa menganalisis, mengidentifikasi, serta menelaah materi pembelajaran secara kritis; dan (2) Selain itu, sumber belajar seperti bahan bacaan dan video juga dirancang untuk merangsang penalaran kritis siswa.
- f. Dimensi Kreatif: (1) Dirancang agar siswa dapat mengisahkan sejarah dan perkembangan daerah dengan variasi cerita, yang didukung oleh sarana (alat mewarnai, uang kertas, kertas karton); dan (2) Kegiatan kreatif muncul dalam apersepsi dan penyusunan LKPD, walaupun pada implementasi, penggunaan sarana pendukung tersebut terkadang tidak optimal.

Dari keenam dimensi tersebut, secara keseluruhan, perencanaan modul ajar pembelajaran IPAS menunjukkan penekanan yang cukup kuat pada penerapan seluruh aspek Profil Pelajar Pancasila.

Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran IPAS dilaksanakan melalui tiga fase utama: pembukaan, inti, dan

penutup. Implementasi tiap dimensi dijabarkan sebagai berikut.

- a. Dimensi Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan yang Esa serta Berakhlak Mulia. Dimensi ini terlihat pada aktivitas doa bersama, pembacaan Al-Quran, dan tepuk istiqomah saat pembukaan, serta doa di akhir pembelajaran.
- b. Dimensi Berkebhinekaan Global (1) Muncul ketika siswa menjalankan ibadah masing-masing sesuai keyakinan masing-masing pada fase pembukaan; (2) Kendati demikian, pada penyusunan kelompok untuk tugas, terdapat tantangan ketika siswa tidak sepenuhnya menerima anggota kelompok yang dipilih secara adil. Guru berperan untuk menasehati agar siswa belajar bekerja sama tanpa pilih-pilih.
- c. Dimensi Bergotong Royong tercermin pada tahap inti, siswa dibagi dalam kelompok untuk pengerjaan LKPD, sehingga kerja sama dan gotong royong terwujud.
- d. Dimensi Mandiri. Terlihat ketika siswa secara individu melakukan literasi dan mengerjakan soal pada kegiatan inti maupun penutup, mendukung pembelajaran mandiri.
- e. Dimensi Bernalar Kritis. Mulai muncul sejak fase apersepsi melalui sesi tanya jawab dan diskusi, kemudian diperkuat selama penyampaian materi dan refleksi di akhir pembelajaran. Guru aktif melontarkan pertanyaan yang menantang penalaran siswa, sementara asesmen akhir juga menguji kemampuan bernalar kritis.
- f. Dimensi Kreatif. Diterapkan melalui kegiatan apersepsi yang menantang siswa menceritakan sejarah daerah serta melalui sesi ice breaking dan pengerjaan LKPD secara kreatif. Siswa didorong untuk

mengekspresikan ide secara bebas dan kreatif dalam menyampaikan pemahaman tentang materi.

4. PEMBAHASAN

Secara konseptual, penelitian ini menggambarkan bahwa perencanaan modul ajar pembelajaran IPAS telah mengintegrasikan keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu: (1) Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Esa serta Berakhlak Mulia, (2) Berkebhinekaan Global, (3) Bergotong Royong, (4) Mandiri, (5) Bernalar Kritis, dan (6) Kreatif. Pada dimensi pertama, penerapan nilai keimanan dan akhlak terlihat dengan penyisipan kegiatan doa di awal dan akhir pembelajaran. Implementasi kegiatan ini sejalan dengan upaya pembentukan karakter siswa melalui nilai-nilai keagamaan yang juga ditemukan dalam studi yang menekankan konsistensi ritual keagamaan dalam pendidikan karakter Raysa & Mustika, 2024; , Natri et al., 2024). Selanjutnya, dimensi berkebhinekaan global dihadirkan melalui pemberian tugas yang mengharuskan siswa untuk menelaah dan mengapresiasi warisan sejarah lokal, sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya pemahaman terhadap konteks kebudayaan dan keberagaman Raysa & Mustika, 2024; , (Pratama, 2024).

Pada sisi dimensi bergotong royong, perencanaan berupa kegiatan bermain peran dan penyusunan LKPD kelompok mencerminkan agenda penguatan kerja sama serta semangat gotong royong, seperti pula dijelaskan dalam penelitian yang mengkaji implementasi nilai gotong royong melalui perencanaan dan pelaksanaan proyek pembelajaran Oktavia et al., 2024; Chonitsa et al., 2023). Meskipun demikian, penerapan kegiatan kelompok

dalam rangka pembelajaran inti masih menunjukkan potensi untuk dioptimalkan, mengindikasikan perlunya pendampingan lebih intensif dari guru untuk memastikan partisipasi yang adil antar siswa Chonitsa et al., 2023).

Dimensi mandiri dijabarkan melalui kegiatan literasi individu dan asesmen mandiri, di mana aspek kemandirian ini mendukung perkembangan kemampuan siswa dalam mengatur serta memantau pembelajaran mereka secara independen. Temuan sejalan dengan bukti empiris yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kemandirian belajar melalui peran aktif dan penentuan langkah belajar sendiri oleh siswa Muzakar et al., 2024; . Sedangkan, penerapan dimensi bernalar kritis pada modul terlihat melalui penyertaan komponen pertanyaan refleksi, asesmen berbasis permainan, dan sumber belajar beraneka ragam (bacaan, video) yang mendorong analisis dan sintesis informasi. Strategi ini mendukung pembentukan kemampuan berpikir kritis yang secara konsisten diungkapkan dalam penelitian tentang implementasi nilai bernalar kritis untuk mendukung kompetensi akademik siswa (Pratama, 2024), Chonitsa et al., 2023).

Selain itu, pendekatan kreatif di dalam pembelajaran ditampilkan melalui kegiatan apersepsi yang menantang siswa untuk menceritakan sejarah dan menyampaikan ide secara non-standard dengan dukungan berbagai sarana pendukung (misalnya alat mewarnai, uang kertas, kertas karton). Meskipun implementasi penggunaan sarana kreatif belum optimal, pendekatan ini tetap mengindikasikan upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang

dinamis dan inovatif, sebagaimana didukung oleh studi tentang penerapan model pembelajaran berbasis proyek yang mendorong kreativitas siswa (Kaptiasih et al., 2023; .

Beralih pada tahap pelaksanaan pembelajaran, penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran diimplementasikan melalui tiga fase utama: pembukaan, inti, dan penutup. Pada fase pembukaan, pelaksanaan nilai keimanan dan akhlak dimulai dengan do'a bersama, pembacaan Al-Quran, dan tepuk istiqomah yang memiliki hubungan erat dengan penanaman nilai-nilai spiritual dan etika Raysa & Mustika, 2024; . Di fase inti, pelaksanaan kerja kelompok untuk pengerjaan LKPD serta diskusi interaktif mengaktualisasikan dimensi bergotong royong dan bernalar kritis; kegiatan ini diperkuat oleh strategi guru yang secara aktif mengajukan pertanyaan-pertanyaan reflektif untuk menstimulasi pemikiran kritis siswa Chonitsa et al., 2023). Pada fase penutup, asesmen mandiri serta refleksi melalui doa dan diskusi menegaskan kembali keseluruhan nilai karakter yang hendak diinternalisasikan dalam diri siswa (Pratama, 2024, Heryanto, 2023).

Secara umum, integrasi keenam dimensi dalam perencanaan dan praktis pembelajaran IPAS tidak hanya mencerminkan penerapan nilai-nilai Pancasila secara holistik, tetapi juga memberikan gambaran pentingnya peran perencanaan yang sistematis dan strategi pedagogis yang tepat untuk membentuk karakter siswa. Pendekatan ini telah terbukti efektif dalam mendukung pembelajaran kontekstual dan relevan dengan kebutuhan bangsa, sebagaimana didukung oleh sejumlah penelitian baik di ranah perencanaan maupun implementasi yang menggunakan Kurikulum Merdeka (Kaptiasih et al., 2023; , Muzakar et al.,

2024; , Oktavia et al., 2024; , Raysa & Mustika, 2024; , Chonitsa et al., 2023, Heryanto.,2025).

4. SIMPULAN

Kesimpulan Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti dapat menyimpulkan Pada tahap perencanaan, proses implementasi profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran IPAS kelas IV/B SDN 1 Kota Bengkulu sudah terimplementasi dengan karakter pelajar pancasila

dapat dilihat dalam setiap komponen modul ajar. Dimensi profil pelajar pancasila yang paling banyak muncul dalam perencanaan modul ajar pembelajaran IPAS adalah bernalar

kritis. Terdapat beberapa perencanaan dalam komponen modul ajar yang terimplementasi profil pelajar pancasila namun tidak muncul dalam kegiatan pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan, proses implementasi profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran IPAS kelas IV/B SDN 1 Kota Bengkulu sudah terimplementasi dengan karakter pelajar pancasila yang dapat dilihat dalam 3 tahap kegiatan, yaitu pembuka, inti, dan penutup. Dimensi profil pelajar pancasila yang paling banyak muncul dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS adalah bernalar kritis. Untuk dimensi yang kurang muncul dalam pembelajaran adalah berkebhinekaan global

5. REFERENSI

- Chonitsa, A., Idaningrum, J., & Afifah, Z. (2023). Strategi Guru Mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Di Smpn 2 Pekalongan. *SIBERNETIK: Jurnal Pendidik Pembelajaran*, 1(1), 1-10. <https://doi.org/10.59632/sjpp.v1i1.8>
- Heryanto, D., Yusnia, Y., Agusdinita, N., Fitriani, D., & Armando, D. (2025). Analysis of The Relation of Traditional Values Nujuh Likur Forwach Tanjung Agung Village with Pancasila Student Profile Values. In *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education* (Vol. 4, pp. 913-917). <https://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/icrse/article/view/1524>
- Heryanto, D., Susanti, A., & Darmansyah, A. (2023). The Implementation of Integrity Values to Foster Anti-Corruption Attitudes in Elementary School Students. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 6(3), 210-225. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v6i3.19476>
- Kaptiasih, R., Taufiqulloh, T., & Habibi, B. (2023). Penguatan profil pelajar pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek. *Journal of Education Research*, 4(3), 1488-1494. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.360>
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840-7849.
- Muzakar, K., Ysh, A., & Maryanto, M. (2024). Implementasi proyek penguatan profile pelajar pancasila dimensi mandiri di sekolah menengah atas negeri 1 pecangaan kabupaten jepara. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, 5(2), 554-562. <https://doi.org/10.51874/jips.v5i2.256>

- Natri, S., Ahmadin, A., & Muslim, M. (2024). Implementasi pembelajaran berbasis proyek penguatan profil pelajar pancasila. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(3), 594-603. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i3.5943>
- Oktavia, G., Yantoro, Y., & Sholeh, M. (2024). Implementasi profil pelajar pancasila dimensi bergotong royong dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila (p5) di sekolah dasar. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 6207-6216. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.4600>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024
- Pratama, N. (2024). Implementasi karakter profil pelajar pancasila dalam pembelajaran ips sebagai pendidikan yang berpihak pada peserta didik di smpn 4 malang. *Jurnal Pembelajaran Bimbingan Dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(5), 17. <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i5.2024.17>
- Raysa, A. and Mustika, D. (2024). Tahapan perencanaan implementasi kurikulum merdeka melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila. *Aulad Journal on Early Childhood*, 7(1), 53-61. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.580>
- Raharjo, R. (2020). Analisis perkembangan kurikulum PPKn: dari Rentjana pelajaran 1947 sampai dengan merdeka belajar 2020. *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan*, 15(1), 63-82.
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek penguatan profil pelajar pancasila: Sebuah orientasi baru pendidikan dalam meningkatkan karakter siswa indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076-7086.
- Setiyadi, B., Rohima., Sari, Y., Yani, M. A. (2020). Komponen pengembangan kurikulum. *LIKHITAPRAJNA Jurnal Ilmiah.*, 22(1). 13-21.
- SK Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No.033/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka.
- SK Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No.009/H/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka.
- Wartoyo, F. X. (2022). Menakar Korelatifitas Merdeka Belajar Dengan Sistem Pendidikan Nasional Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan Pancasila. *Jurnal Kajian dan Penelitian Hukum*, 4(2), 140-153.